



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 6689-6699

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Deli Maatschappij Di Sumatera Timur Sebelum Krisis Ekonomi Dunia Tahun 1869-1930

Yasinta Situmorang<sup>1✉</sup>, Anggi Deviliana Saragih<sup>2</sup>, Wika Sabrina Tanjung<sup>3</sup>,

Ivan Mula Halomoan Purba<sup>4</sup>, Flores Tanjung<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

Email: [anggisaragih2311@gmail.com](mailto:anggisaragih2311@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pengembangan perkebunan oleh Deli Maatschappij (Deli Company) meruakan salah satu bab dalam sejarah perkebunan di Sumatera Timur yang sangat signifikan. Didirikan pada tahun 1869 oleh sekelompok investor Belanda di Deli, Sumatera Timur, Deli Maatschappij memiliki peran penting dalam transformasi lanskap pertanian regional dan ekonomi local. Seiring berjalannya waktu, perusahaan ini tumbuh menjadi salah satu perusahaan perkebunan terbesar dan paling sukses di wilayah tersebut. Keberhasilan deli Masstschappij tidak hanya tercermin dari skala produksi yang besar, tetapi juga dari dampaknya terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik di Sumatera Timur. Melalui penerapan sistem perkebunan modern dan teknik manajemen yang canggih, Deli Maatschappij mampu menciptakan lading-ladang yang subur dan produktif, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak penduduk setempat. Selain itu, kehadiran Deli Maatschappij juga memicu gelombang migrasi besar-besaran dari berbagai daerah di Indonesia ke wilayah Deli. Para buruh tani yang mencari penghidupan baru di perkebunan-perkebunan Deli membawa keberagaman budaya dan tradisi, yang kemudian membentuk lanskap sosial yang unik dan multikultural. Dalam konteks sejarah perkebunan di Indonesia, peran Deli Maatschappij sangatlah penting. Pengembangan perkebunan oleh perusahaan ini tidak hanya mengubah wajah Sumatera Timur, tetapi juga membawa dampak yang luas bagi seluruh negeri. Warisan Deli Maatschappij terus dirasakan hingga saat ini, melalui struktur ekonomi dan sosial yang masih terasa di Sumatera Timur, serta dalam cerita-cerita masa lalu yang membentuk identitas dan peradaban Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam Gilissen (1927), menemukan bahwa sejak tahun 1869 sampai 1922, Deli Maatschappij terus mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan perkembangan modal yang ditanamkan Deli Maatschappij di Perkebunan Tembakau Deli.

Kata kunci: *Perkebunan, Sejarah, Sumatera Timur*

Copyright @ Yasinta Situmorang, Anggi Deviliana Saragih, Wika Sabrina Tanjun,

Ivan Mula Halomoan Purba, Flores Tanjung

## Abstract

The development of plantations by Deli Maatschappij (Deli Company) is a very significant chapter in the history of plantations in East Sumatra. Founded in 1869 by a group of Dutch investors in Deli, East Sumatra, Deli Maatschappij has played an important role in the transformation of the regional agricultural landscape and local economy. Over time, this company grew into one of the largest and most successful plantation companies in the region. The success of the Masstschappij deli is not only reflected in the large scale of production, but also in its impact on social, economic and political developments in East Sumatra. Through the implementation of modern plantation systems and sophisticated management techniques, Deli Maatschappij has been able to create fertile and productive fields, which have become the main source of income for many local residents. Apart from that, the presence of Deli Maatschappij also triggered a massive wave of migration from various regions in Indonesia to the Deli area. Agricultural workers who seek a new livelihood on Deli plantations bring a diversity of cultures and traditions, which then form a unique and multicultural social landscape. In the context of plantation history in Indonesia, the role of Deli Maatschappij is very important. The development of plantations by this company not only changed the face of East Sumatra, but also had a far- reaching impact on the entire country. The legacy of Deli Maatschappij continues to be felt today, through the economic and social structures that are still felt in East Sumatra, as well as in the stories of the past that shape Indonesian identity and civilization as a whole. Based on the results of the analysis carried out by researchers in Gilissen (1927), it was found that from 1869 to 1922, Deli Maatschappij continued to experience improvement. This is in accordance with the development of capital invested by Deli Maatschappij in the Deli Tobacco Plantation.

Keywords: *Plantation, History, East Sumatra*

## PENDAHULUAN

Sumatra Timur membentang dari titik awal di puncak-puncak barisan bukit seperti Wilhelmina Gebergte serta Bukit Simanuk-manuk, kemudian menurun secara bertahap hingga mencapai pantai timur Danau Toba. Selanjutnya, wilayah ini melintasi dataran rendah dan rawa-rawa pantai sepanjang Selat Malaka. Dua rangkaian bukit tersebut merupakan bagian dari sistem Bukit Barisan yang merentang dari Banda Aceh di utara hingga Tanjung Cina di Selat Sunda di selatan, membagi Sumatra secara keseluruhan dengan panjang keseluruhan sekitar 1.650 kilometer (Peljer 1986:31).

Sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Sumatera Timur telah mengalami transformasi menjadi wilayah perkebunan yang sangat makmur dan luas pada masa itu. Perubahan ini dipicu oleh ekspansi kolonial Belanda yang memperkenalkan sistem tanam paksa, yang mendorong pertumbuhan pesat industri perkebunan di daerah tersebut. Dengan tanah yang subur dan iklim yang cocok, perkebunan di Sumatera Timur berkembang pesat, terutama untuk komoditas seperti tembakau, teh, karet, dan kelapa

Copyright @ Yasinta Situmorang, Anggi Deviliana Saragih, Wika Sabrina Tanjung,

Ivan Mula Halomoan Purba, Flores Tanjung

sawit. Hal ini mengubah lanskap ekonomi dan sosial di wilayah tersebut, dengan membawa masuk tenaga kerja baru dan mengubah pola penggunaan lahan secara signifikan.

Thee Kian Wie dalam Sinaga (2018:258), perkebunan tembakau pertama kali dikembangkan seorang keturunan Belanda bernama Jacobus Nienhuys. Nienhuys dikirim oleh perusahaan Firma Van Den Arend Surabaya ke Kesultanan Deli pada tahun 1863. Selain itu, Nienhuys ditemani oleh Said Abdullah, seorang keturunan Arab yang merupakan saudara ipar dari sultan Deli. Ketika tiba di kesultanan, Nienhuys diberikan tanah untuk membuka Perkebunan Tembakau dan diberikan konsesi tanah selama 20 tahun. Selama 5 tahun pertama, ia tidak diwajibkan membayar pajak, namun setelah itu, ia harus membayar pajak sebesar 200 gulden per tahunnya.

Pembangunan perkebunan tembakau telah membawa perubahan besar terhadap masyarakat Sumatra Timur yang meresap ke berbagai aspek kehidupan mereka. Secara ekonomi, kehadiran perkebunan tembakau telah memberikan peluang pekerjaan baru bagi penduduk setempat, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan dan standar hidup mereka. Selain itu, ini juga mengubah pola penggunaan tanah dan infrastruktur di daerah tersebut, dengan pengembangan fasilitas transportasi dan perkotaan yang mendukung pertumbuhan industri ini. Nienhuys telah berhasil membawa Tembakau Deli ke perdangan internasional. Dalam melancarkan aksinya, Nienhuys kemudian membangun perusahaan tembakau swasta yang di kenal dengan nama Deli Maatschappij. Perusahaan ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan perkebunan tembakau Deli. Pusat atau kantor Deli Maatschappij berada di Amsterdam, Belanda.

Gelombang migrasi manusia mengalami peningkatan yang signifikan akibat pembukaan industri perkebunan, yang didukung oleh kebijakan Politik Etis (1901). Perpindahan tersebut telah menyebabkan transformasi mendadak dalam sistem sosial Sumatera Timur, yang semula sederhana menjadi lebih kompleks, di mana peraturan lokal berinteraksi dengan tradisi adat dan budaya yang dibawa oleh para pendatang. Begitu juga, sistem pemerintahan yang diperkenalkan oleh Belanda telah memainkan peran dalam memperkuat peraturan lokal dalam kehidupan sosial dan berkelompok di wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Dalam konteks riset, metode riset mengacu pada prosedur dan pendekatan yang diterapkan untuk mengarahkan sebuah penelitian agar dapat dilaksanakan secara efektif serta menghasilkan data yang sesuai. Salah satu jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian literatur, yang termasuk dalam kategori penelitian pustaka atau "*library research*". Penelitian literatur merupakan suatu metode yang melibatkan

pengumpulan data melalui pemahaman mendalam dan tinjauan menyeluruh terhadap berbagai teori yang berkaitan dengan subjek penelitian yang sedang dilakukan. Tahapan dalam penelitian literatur ini mencakup lebih dari sekadar mengakses sumber-sumber yang relevan; melainkan juga mencakup proses analisis yang cermat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Dalam kelanjutan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah tidak hanya mencatat peristiwa dalam urutan kronologis, tetapi juga memerlukan analisis mendalam yang didukung oleh teori-teori yang relevan. Menurut Kuntowijoyo (2005:90), penelitian sejarah melibatkan lima tahapan utama, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (termasuk kritik sejarah dan penilaian terhadap keaslian sumber), interpretasi (proses analisis dan penyatuan informasi), dan tahap terakhir, yakni historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah singkat Sumatera Timur

Pertama kali pada tahun 1017, istilah "Sumatra" mulai digunakan. Pada masa itu, Raja Sumatra dari Sriwijaya mengirim utusan, surat, dan budak ke Cina, serta mengirimkan berbagai harta seperti pakaian, gading, dan kitab-kitab Sanskerta. Orang Cina mengidentifikasi raja ini sebagai "Haji Sumatra Bhumi" atau Raja Bumi Sumatra. Meskipun kemudian penjelasan tentang asal usul nama Sumatra muncul, Krom tidak menerima klaim tersebut. Sebagian besar penulis cenderung percaya bahwa nama "Sumatra" berasal dari kata "Samudra" dalam bahasa Sanskerta yang berarti laut, yang juga terkait dengan Kerajaan Aceh di masa mendatang. Dalam konteks ini, Sumatra dapat diartikan sebagai "Tanah-Lautan". Namun, Krom menganggapnya aneh jika Sumatra dijelaskan sebagai Pulau Tanah-Lautan, terutama karena nama Samudra baru muncul setelah penggunaan nama Sumatra (Loep: 2013). Sumatera Timur bagian dari wilayah Sumatera merupakan salah satu cerita sejarah yang tetap menarik dikaji

Suku bangsa Melayu Pesisir di bagian timur Sumatera Utara terletak di Provinsi Sumatera Utara, membentang dari pantai barat hingga ke perbukitan di kabupaten Aceh Timur, Langkat, Deli Serdang, Asahan, hingga Labuhan Batu, sepanjang sekitar 280 km dari barat laut ke tenggara. Dataran di sebelah utara rata-rata memiliki lebar sekitar 30 km, sementara di sebelah selatan mencapai sekitar 100 km. Wilayah ini mencakup daerah yang luas, dikenal sebagai daerah Melayu Sumatera Timur (Husny:1978:25)

Sumatera Timur terkenal dengan perkebunan yang sangat karena memiliki tanah yang subur serta iklim yang cocok untuk perkebunan. Selama beberapa dekade terakhir Sumatera

Timur yang dulunya hutan belantara telah berubah menjadi perkebunan yang sangat terkenal. Perkebunan tembakau khususnya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sejarah Sumatera Timur. Perkebunan Belanda di Sumatera Timur telah menjadi bagian penting dari sejarah ekonomi dan sosial di daerah tersebut. Sebagai salah satu provinsi Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, Sumatera Timur telah menjadi sasaran utama ekspansi kolonial Belanda sejak awal abad ke-17. Perjalanan sejarah perkebunan Belanda di wilayah ini mencerminkan cerita yang panjang mengenai eksploitasi, perlawanan, dan warisan yang masih berdampak hingga saat ini.

Tetapi, penting untuk diingat bahwa budidaya tembakau di Deli telah ada sejak lama yang sudah lama, bahkan sebelum Jacob Nienhuys dari Belanda datang ke Nusantara.

*Tobacco-Tobacco is cultivated by both the Malays and Battas. They sow the seeds in small beds, and transplant it in twenty days, in rows distant about two cubits. In four months it ripens. After two months the tops are cut, which gives strength and increased size to the leaves. When the plant has seven leaves, they begin to gather them: the sign is the leaf drooping, and assuming a brownish hue. The natives pluck one or two leaves at a time, according as they may have approached to maturity; expose them to the sun four days, and then pack them up in small baskets, in which packages the tobacco is exported. If the seeds are required to be preserved, of course the tops of the plants are left untouched.*

Sumatra Timur meluas dari titik batas di puncak-puncak barisan bukit, yang dahulu disebut Wilhelmina Gebergte, serta barisan Bukit Simanuk-manuk, dan dari sana secara bertahap menurun ke pantai timur Danau Toba. Wilayah ini kemudian melanjutkan perjalanan ke dataran rendah dan rawa-rawa pantai sepanjang Selat Malaka. Daerah Sumatera Timur merupakan wilayah dibawah pemerintahan Kesultanan Deli menjadi bagian terpenting dalam sejarah bangsa Indonesia. Pada masa kolonial, daerah Sumatera Timur menjadi daerah yang cenderung diinginkan oleh pemerintah Kolonial sebagai pihak swasta khususnya untuk pengembangan perkebunan seperti pembukaan hutan, penanaman tanaman komoditi berupa rempah-rempah, kelapa, kapas, candu dan padi. Selanjutnya pada tahun 1863 dilakukan kerja sama oleh pemerintahan Belanda, maka hasil dari perkebunan tembakau mendominasi dan menjadi komoditi yang termasyhur ke seluruh penjuru dunia.

Perkebunan Belanda di Sumatera Timur telah menjadi bagian integral dari sejarah ekonomi dan sosial wilayah tersebut. Sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, Sumatera Timur menjadi target utama ekspansi kolonial Belanda sejak awal abad ke-17. Perjalanan sejarah perkebunan Belanda di wilayah ini

menggambarkan narasi panjang tentang eksploitasi, perlawanan, dan warisan yang masih terasa hingga kini.

## B. Berdirinya Perusahaan Deli Maatschappij tahun 1869

Sistem perkebunan besar mulai berkembang di Indonesia sebagai akibat dari kebijakan politik liberal pemerintah kolonial Belanda melalui Agrarische Wet 1870. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Agraria 1870 dan Undang-Undang Gula 1870, terjadi perluasan perkebunan swasta di Pulau Jawa. Pembukaan perkebunan swasta ini menandai dimulainya periode liberal pemerintah kolonial antara tahun 1870 hingga 1900. Sebelumnya, monopoli pemerintah terhadap tanaman ekspor secara bertahap dihapuskan mulai dari tahun 1860-an. Kebijakan ini diterapkan terhadap tanaman yang tidak menguntungkan, seperti tebu (yang berakhir pada tahun 1890) dan kopi (terakhir berlaku pada tahun 1919). Periode liberal ini bersamaan dengan ekspansi kekuasaan Belanda di luar Jawa, sementara eksploitasi perdagangan di pulau-pulau lain berlangsung hingga abad ke-20. Namun, pada akhir abad ke-19, produk-produk dari pulau-pulau di luar Jawa sudah termasuk dalam kalkulasi perdagangan Belanda (Ricklefs, 2008: 271).

Pada tanggal 6 Juli 1863, ketika kapal Josephine membongkar sauh di kuala sungai Deli, beberapa penumpang terkemuka termasuk Jacobus Nienhys dan perwakilan dari perusahaan dagang J.F. van Leeuwen Co., yang juga merupakan pemilik kapal tersebut. Peran perusahaan tembakau Belanda dari Surabaya tersebut berakhir sekitar tiga minggu kemudian ketika kapal Josephine kembali ke Jawa. Namun, bagi Jacobus Nienhuys, peristiwa ini menjadi suatu hari bersejarah, tidak hanya dalam kehidupannya sendiri tetapi juga dalam perkembangan Sumatra Timur. Pada kapal itu juga hadir pangeran Said Abdullah Ibnu Umar Bilsagih, seorang pangeran yang diangkat sendiri, yang memberikan cerita mengenai potensi penanaman tembakau berkualitas tinggi di Medan dengan jumlah yang besar. Cerita ini kemudian menarik perhatian pihak yang berminat untuk mengunjungi daerah tersebut (Pelzer, 1985).

Pada tanggal 28 Oktober 1869, Jacobus Nienhuys, P.W. Janssen, dan C.G. Clemen membentuk suatu perusahaan terbatas yang dikenal dengan nama Deli Maatschappij, dengan P.W. Janssen sebagai direktur. Deli Maatschappij (Maskapai Deli) merupakan perusahaan pertama yang didirikan di Sumatra Timur, bahkan di seluruh Hindia Belanda pada masanya. Hingga tahun 1869, sebagian besar perusahaan dikembangkan oleh pedagang dan pemilik usaha yang beroperasi secara mandiri atau dalam bentuk kemitraan. Dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan oleh Maskapai Deli ditandatangani pada

tanggal 28 Oktober 1869, dan perusahaan ini mendapatkan persetujuan resmi dari pemerintah pada tanggal 1 November 1869.

*Onderweming* perkebunan tembakau secara besar-besaran merupakan bagian dari kolonisasi dan kapitalisme Belanda di Indonesia yang kita kenal sebagai monopolistik yang mengubah kegiatan ekonomi, politik, dan mobilitas sosial. Pada permulaan kapitalisasi, perdagangan tembakau bangkit secara besar-besaran oleh perusahaan swasta dari pihak Belanda. Penanaman modal serta pembangunan perusahaan tembakau dilakukan secara besar-besaran. tembakau di ekspor sampai ke luar negeri dan dilelang di pasar lelang Rotterdam.

Pengembangan perkebunan oleh Deli Maatschappij (Deli Company) merupakan tonggak sejarah yang sangat penting dalam perkembangan perkebunan di wilayah Sumatera Timur. Deli Maatschappij, didirikan pada tahun 1869 oleh sekelompok investor Belanda di Deli, Sumatera Timur, memainkan peran utama dalam mewujudkan transformasi perkebunan di wilayah ini. Perusahaan ini menjadi salah satu perusahaan perkebunan terbesar dan paling sukses di wilayah tersebut, membawa dampak besar dalam pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial masyarakat setempat. Awalnya, Deli Maatschappij fokus pada penanaman tembakau, yang pada saat itu merupakan komoditas utama di wilayah Deli. Namun, seiring berjalannya waktu, perusahaan ini mulai memperluas portofolio perkebunannya dengan menanam kopi, lada, karet, dan tanaman tropis lainnya. Keberhasilan Deli Maatschappij dalam memperkenalkan teknik-teknik pertanian modern dan meningkatkan produktivitas tani.

### C. Perkembangan Deli Maatschappij 1869 sampai 1930-an

Pengembangan perkebunan oleh Deli Maatschappij (Deli Company) merupakan salah satu bab dalam sejarah perkebunan di Sumatera Timur yang sangat signifikan. Didirikan pada tahun 1869 oleh sekelompok investor Belanda di Deli, Sumatera Timur, Deli Maatschappij memiliki peran penting dalam transformasi lanskap pertanian regional dan ekonomi lokal. Seiring berjalannya waktu, perusahaan ini tumbuh menjadi salah satu perusahaan perkebunan terbesar dan paling sukses di wilayah tersebut. Keberhasilan Deli Maatschappij tidak hanya tercermin dari skala produksi yang besar, tetapi juga dari dampaknya terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik di Sumatera Timur. Melalui penerapan sistem perkebunan modern dan teknik manajemen yang canggih, Deli Maatschappij mampu menciptakan ladang-ladang yang subur dan produktif, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak penduduk setempat.

Selain itu, kehadiran Deli Maatschappij juga memicu gelombang migrasi besar-besaran dari berbagai daerah di Indonesia ke wilayah Deli. Para buruh tani yang mencari penghidupan baru di perkebunan-perkebunan Deli membawa keberagaman budaya dan tradisi, yang kemudian membentuk lanskap sosial yang unik dan multikultural. Namun, di balik kemakmuran yang dibawa oleh perusahaan ini, juga terdapat kisah-kisah penderitaan dan eksploitasi yang dialami oleh banyak petani lokal yang terjebak dalam sistem tanam paksa yang diterapkan oleh Deli Maatschappij. Dalam konteks sejarah perkebunan di Indonesia, peran Deli Maatschappij sangatlah penting. Pengembangan perkebunan oleh perusahaan ini tidak hanya mengubah wajah Sumatera Timur, tetapi juga membawa dampak yang luas bagi seluruh negeri. Warisan Deli Maatschappij terus dirasakan hingga saat ini, melalui struktur ekonomi dan sosial yang masih terasa di Sumatera Timur, serta dalam cerita-cerita masa lalu yang membentuk identitas dan peradaban Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam Gilissen (1927), menemukan bahwa sejak tahun 1869 sampai 1922, Deli Maatschappij terus mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan perkembangan modal yang ditanamkan Deli Maatschappij di Perkebunan Tembakau Deli. Berdasarkan tabel perkembangan modal tersebut, perkembangan modal signifikan terdapat pada tahun 1874 dari f800.000 naik menjadi f2.000.000. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Perkembangan Modal Deli Maatschappij tahun 1869-1922

Tahun	Modal (f)
1869	300.000
1871	315.000
1872	351.000
1873	500.000
1874	800.000
1878	2.000.000
1888	4.000.000
1896	8.000.000
1906	8.300.000
1916	9.000.000
1919	13.500.000
1920	18.240.000
1921	24.320.000

1922	25.654.000
------	------------

Sumber: *Gilissen (1927)*

Modal perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 1869 hingga 1922. Hal ini menunjukkan pertumbuhan finansial yang konsisten selama periode tersebut. Terdapat lonjakan modal yang cukup besar pada tahun-tahun tertentu, misalnya dari tahun 1874 ke 1878 dan dari 1919 ke 1920. Tahun 1922 mencatat angka modal tertinggi dalam tabel tersebut, yaitu 25.654.000 f. Hal ini mencerminkan prestasi atau keberhasilan besar perusahaan Deli Maatschappij.

Kesuksesan yang luar biasa dari tembakau Deli telah menyebabkan lonjakan investasi dari berbagai perusahaan swasta yang bersaing untuk menanamkan modal mereka di perkebunan tembakau Deli. Ini menciptakan persaingan yang semakin sengit di antara perusahaan-perusahaan tersebut, di mana setiap perusahaan berusaha meningkatkan produksi dan mutu tembakau mereka untuk memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya berasal dari Belanda, tetapi juga dari negara-negara lain yang tertarik dengan potensi besar yang ditawarkan oleh perkebunan tembakau Deli. Mereka melihat kesempatan besar di industri tembakau dan menginvestasikan dana mereka dalam pengembangan lahan, infrastruktur, dan teknologi pertanian untuk meningkatkan efisiensi produksi.

Beberapa perusahaan terkenal, termasuk yang memiliki reputasi yang baik, secara aktif terlibat dalam proses ini. Pada tahun 1910, tercatat puluhan perusahaan telah menanamkan modal mereka, seperti yang diberitakan dalam Koran *De Tijd* merupakan surat kabar agama-politik 26 Oktober 1910. Beberapa perusahaan besar diantaranya, (1) Amst. Bedagel Tabak Compagnie, (2) Amst. Deli Compagnie, (3) Amst. Langkat Compagnie, (4) Amst. Padang Compagnie, (5) Amst. Senembah Compagnie, (6) Amst. Serdang Tabak Plantage Compagnie, (7) Asahan Plantage Maatschappij, (8) Deli Batavia Maatschappij, (9) Deli Bindjey Maatschappij, (10) Deli Batavia Maatschappij, (11) Deli Cukur Maatschappij, (12) Deli Langkat Tabak Maatschappij, (14) Deli Maatschappij, (15) Deli Padang Maatschappij, (16) Hessa Tabak Maatschappij, (17) Holland-Deli Maatschappij, (18) Holland Sumtra Tabk Maatschappij, (19) Langkat Tabak Maatschappij Medan Tabak, (20) Medan Tabak Maatschappij, (21) Nieuwe Asahan Tabak Maatschappij, (22) Padang Tabak Maatschappij, (23) Roti, Deli Maatschappij, (24) Serdang Tabk Maatschappij, (26) Tabak Maatschappij arendschapij, (27) Tabak Maatschappij Arendsburg, (28) Tabak Maatschappij Lima Poeloeh, (29) Tabak Maatschappij Soengel, (30) Tabak Maatschappij Tjinta Radja, (31) United Langkat Plantations Compagnie.

Perkembangan Deli Maatschappij mengikuti rencana yang telah dirancang oleh Nienhuys. Selain fokus pada produksi tembakau, perusahaan ini juga menunjukkan minat

pada komoditas lain seperti pala dan kelapa. Tembakau yang dihasilkan oleh Deli Maatschappij memperoleh reputasi yang sangat baik di pasar Eropa. Kualitas tembakau yang luar biasa ini menjadi pilihan utama sebagai bahan pembungkus cerutu. Kelezatan dan aroma yang dihasilkan dari tembakau tersebut sangat diminati oleh para penggemar cerutu di Eropa dan daerah lainnya. Deli Maatschappij menjadi pionir dalam industri perkebunan tembakau di Sumatera Timur, dan dengan cepat menjelma menjadi perusahaan terbesar dan paling berpengaruh di wilayah tersebut. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada bidang pertanian, tetapi juga merambah ke dalam sektor ekonomi secara keseluruhan di Sumatera Timur.

Dengan pendekatan yang terencana dan komitmen yang kuat terhadap kualitas, Deli Maatschappij berhasil membangun fondasi yang kokoh dalam industri perkebunan, yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Timur. Keberhasilan perusahaan ini tidak hanya memperkuat posisinya sebagai pemimpin dalam industri perkebunan, tetapi juga memberikan dorongan besar bagi pengembangan ekonomi dan kemakmuran wilayah tersebut secara keseluruhan.

## SIMPULAN

Sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Sumatera Timur telah mengalami transformasi menjadi wilayah perkebunan yang sangat makmur dan luas pada masa itu. Perubahan ini dipicu oleh ekspansi kolonial Belanda yang memperkenalkan sistem tanam paksa, yang mendorong pertumbuhan pesat industri perkebunan di daerah tersebut. Dengan tanah yang subur dan iklim yang cocok, perkebunan di Sumatera Timur berkembang pesat, terutama untuk komoditas seperti tembakau, teh, karet, dan kelapa sawit. Hal ini mengubah lanskap ekonomi dan sosial di wilayah tersebut, dengan membawa masuk tenaga kerja baru dan mengubah pola penggunaan lahan secara signifikan.

Pengembangan perkebunan oleh Deli Maatschappij di Sumatera Timur pada tahun 1869 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah perkebunan di wilayah tersebut. Perusahaan ini tumbuh menjadi salah satu yang terbesar dan paling sukses di wilayah tersebut, berdampak pada transformasi sosial, ekonomi, dan politik. Melalui sistem perkebunan modern, Deli Maatschappij menciptakan ladang-ladang yang subur, menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk setempat. Namun, kehadiran perusahaan ini juga memicu migrasi besar-besaran ke wilayah Deli, membawa keberagaman budaya. Di balik kemakmuran yang dibawa, terdapat cerita penderitaan petani lokal yang terjebak dalam sistem tanam paksa. Peran Deli Maatschappij sangat penting dalam sejarah

perkebunan Indonesia, dengan dampak yang terasa hingga kini melalui struktur ekonomi dan sosial di Sumatera Timur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sinaga, D. M. (2018). Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930. *Avatara*, 6(1), 257-272.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toeang keboen dan petani: politik kolonial dan perjuangan agraria di Sumatra Timur 1863-1947*. Pustaka Nasional, Yogyakarta.
- Sinaga, D. M. (2018). Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930.
- Loep. (2013) *Sumatera: Sejarah dan Masyarakatnya*, Ombak, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo (2018), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Ricklefs, M. C. (1993). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (p. 90115). London: MacMillan. Palgrave, Basingstoke.
- Ricklefs, M. C. (1993). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (p. 90115). London: MacMillan. Palgrave, Basingstoke.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Armani, H., Yulia, D., & Okwita, A. (2020). Konflik Agraria Pada Masa Revolusi Sosial di Sumatera Timur, 1946-1955. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 99-114.
- Akbar, A. (2018). Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 6(2).
- Gilissen, T. (1927). *Sumatra Tobacco Companies. Members Amsterdam Stock Exchange*, Amsterdam.
- Deli Maatschappij (1907), *Statuten Dek Naamlooze Vennootschap Deli Maatschappij, Deli Maatschappij, Deli Maatschappij*, Amsterdam.